

Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Tarian Dayak dan Jepen di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda

Nabila Syahrani*, Winda Islamitha Nurhamidah, Zamroni

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 13 Juni 2024

Accepted: 07 Mei 2026

Published: 02 July 2026

Kata Kunci:

Multikultural, Pendidikan,
Tari Daerah

Keywords:

Multiculturalism,
Education, Regional
Dance

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di Madrasah Aliya Negeri 2 Samarinda, bersumber dari sejarah perkembangan penduduk kota Samarinda yang berasal dari berbagai suku pendatang, melahirkan tantangan tersendiri bagi penduduk dari suku aslinya untuk mampu hidup berdampingan dan mempertahankan kebudayaan asli leluhur. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang disusun secara sistematis dari setiap bagian, fenomena serta hubungannya. Metode pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) MA Negeri 2 Samarinda merupakan sekolah keagamaan yang menerapkan nilai pendidikan multikultural pada peserta didik guna mampu menghargai dan menghormati bentuk-bentuk keragaman dan perbedaan. 2) Penerapan pendidikan multikultural di MA Negeri 2 Samarinda dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. 3) Kesan korelasi yang erat antara budaya dan agama yang sangat bagi masyarakat Kalimantan Timur membuat kedua hal tersebut tidak dapat di pisahkan.

ABSTRACT

This research originated from curiosity about cultivation of multicultural education values in Madrasah Aliya Negeri 2 Samarinda, sourced from the history of the development of population of Samarinda city which comes from various immigrant tribes, giving birth to its own challenges for the population of the original tribe to be able to coexist and maintain the original culture of the ancestors. This research uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. From the results of the study it was concluded: 1) MA Negeri 2 Samarinda is a religious school applies the value of multicultural education to students to be able appreciate and respect forms of diversity and differences. 2) The implementation of multicultural education in MA Negeri 2 Samarinda by integrating into subjects. 3) The impression of a close correlation between culture and religion for the people of East Kalimantan makes these two things inseparable.

Copyright © 2025 Nabila Syahrani, Winda Islamitha Nurhamidah, Zamroni

Citation: Citation: Syahrani, N., Nurhamidah, W.I., Zamroni (2025). Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Tarian Dayak dan Jepen di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(2), 129-134. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i2.8661>

A. Pendahuluan

Indonesia tumbuh sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan keberagaman suku, agama, etnis, budaya, dan sebagainya. Terdiri dari lebih dari 13.000 pulau besar dan pulau kecil, populasi penduduk Indonesia mencapai sekitar 250 juta orang dengan keanekaragaman yang mencakup 300 suku, 200 bahasa, dan enam agama yang di akui secara resmi dunia (Nurchayono, 2018). Hal ini dibuktikan dengan budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia, tentu di setiap daerah memiliki ciri

* Corresponding Author:

Nabila Syahrani: nabilanich15@gmail.com

khasnya masing-masing yang dapat menjadi potensi pada daerah tersebut. Kekayaan budaya ini juga harus tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Hal ini mirip dengan situasi dalam bidang pendidikan, di mana definisi pendidikan dapat diinterpretasikan dengan beragam pendapat dari para pakar yang berbeda (Ningsih et al., 2022). Pentingnya pendidikan multikultural yang telah disampaikan oleh pakar pendidikan di Indonesia mendapatkan respons positif dari pihak eksekutif dan legislatif dalam batas-batas tertentu. Pendidikan multikultural menjadi aspek penting dalam menjaga keragaman budaya dan memperkuat identitas bangsa. Di tengah globalisasi dan arus modernisasi, mempertahankan kearifan lokal merupakan tantangan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan generasi muda untuk menghargai dan memahami warisan budaya mereka, serta memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi dengan beragam tradisi lokal. Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan lokal seperti tarian Dayak khas suku Dayak, tarian Jepun khas suku Kutai, alat musik seperti *sampe'*, *kaduri*, *gemer*, dan lain sebagainya, bahasa khas masyarakat setempat seperti bahasa Dayak dan bahasa Kutai dan lain sebagainya. Samarinda, sebagai pusat perkotaan di Kalimantan Timur, menghadapi tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Melalui integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, pelajar di Kota Samarinda dapat mengalami dan memahami budaya yang kaya di negeri ini. Hal ini juga terbukti dengan banyaknya kekayaan budaya yang ada di Kalimantan Timur. Selain itu, Kalimantan Timur juga memiliki letak yang strategis yakni di tengah kepulauan Indonesia, karena letaknya yang strategis Kalimantan Timur dipilih sebagai IKN (Ibu Kota Negara) baru menggantikan Provinsi DKI Jakarta. Pusat pemerintahan negara tentunya akan beralih ke Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara (Firnaherera & Lazuardi, 2022).

Salah satu cara agar budaya lokal tetap lestari ialah melalui Pendidikan. Dengan cara memperkenalkan keadaan lingkungan, sosial dan budaya kepada pelajar di Kota Samarinda sehingga lebih mengenal dan lebih dekat dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam sektor pendidikan ialah dengan mempertahankan kearifan lokal melalui penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran di jenjang sekolah hingga perguruan tinggi.

B. Tinjauan Pustaka

Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah ide yang bermaksud mengelola keragaman dengan prinsip kesetaraan dan pengakuan demi tujuan bersama. Ini melibatkan pengaturan hubungan antara berbagai kelompok budaya yang ada. Pusat perhatian multikulturalisme adalah pemahaman tentang kehidupan yang dipenuhi dengan perbedaan budaya baik secara personal maupun kelompok (Izzah, 2020).

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme melibatkan pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya individu, serta sikap hormat dan rasa ingin tahu terhadap budaya etnis orang lain (Munif, 2018). Multikulturalisme adalah konsep yang mengekspresikan keberagaman budaya dalam suatu bangsa atau kelompok masyarakat, di mana keberagaman tersebut dianggap sebagai suatu aset yang bernilai dan harus dijaga. Konsep ini menggambarkan pandangan dunia di mana "multi" merujuk pada banyak dan "kulturalisme" mengacu pada budaya, menekankan pentingnya menghargai dan melestarikan keberagaman budaya.

Multikulturalisme adalah sikap terbuka untuk menerima kelompok lain dengan kesetaraan, tanpa memandang perbedaan dalam budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama (Imam Bukhori, 2019). Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan istilah lain, adanya komunitas-

komunitas yang berbeda saja tidak cukup karena sebab yang paling penting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan studi ilmiah yang sistematis terhadap elemen-elemen, fenomena, dan interaksinya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan dan memanfaatkan model-model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang terkait dengan fenomena yang diselidiki (Hasan et al., 2022). Penelitian ini dilakukan penulis pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

Penelitian ini merupakan sebuah proses terencana dan obyektif untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasarnya yang berlaku secara umum (teori) terkait dengan masalah tersebut. Penelitian ini mengacu pada berbagai informasi yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya, yang berfungsi sebagai landasan teoritis, dengan tujuan untuk melengkapi atau memperbaiki teori yang sudah ada terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Ini juga dapat dijelaskan sebagai metode untuk memperoleh data dengan berinteraksi langsung secara tatap muka dengan responden atau informan yang menjadi fokus penelitian (Rahmadi, 2011). Hal ini dapat dipahami bahwa penggunaan salah satu teknik wawancara tersebut akan membantu penulis menemukan tujuan penelitiannya.

Penulis menerapkan serangkaian langkah dalam melakukan wawancara. Pertama, mereka melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa guru mengenai nilai-nilai multikultural dalam tarian Jepen dan tarian Dayak yang diterapkan di sekolah MA Negeri 2 Samarinda. Setelah memperoleh informasi dari para guru, penulis melakukan konfirmasi dengan mengamati keterampilan menari yang dipraktikkan oleh siswa dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti bisa bertanya secara bebas kepada responden dengan tetap terfokus pada data yang diinginkan, namun tetap mengikuti panduan yang telah disiapkan. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat dengan lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari guru yang diwawancarai, serta memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengembangkan pertanyaan yang relevan. Hal ini diharapkan dapat mempercepat perolehan informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Pembacaan literatur dilakukan berulang kali dengan memeriksa kesesuaian antar referensi untuk meminimalkan kesalahan dalam penyampaian informasi. Hasil penelitian disusun secara sederhana dan mudah dipahami, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian literatur secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penelitian tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.

D. Hasil Penelitian

MA Negeri 2 Samarinda adalah sekolah yang memiliki murid-murid dari beragam latar belakang, seperti berbagai daerah, ras, etnis, dan suku. Kondisi ini menyebabkan variasi dalam bahasa, budaya, dan kemampuan murid. Sebagai sebuah sekolah keagamaan, MA Negeri 2 Samarinda menerapkan pendidikan multikultural untuk mengajarkan murid-muridnya nilai-nilai saling menghargai dan menghormati keragaman serta perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Negeri 2 Samarinda ditanamkan melalui mata pelajaran seni budaya. Menurut informasi dari wawancara dengan guru, pendekatan lain yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan konsep multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran.

Integrasi ini dilakukan di setiap topik atau tema pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya. Selain itu, pendidikan multikultural juga diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mendorong implementasi pendidikan multikultural. Selain itu, dari observasi dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah juga mendukung pendidikan multikultural dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan nilai-nilai tersebut.

Sekolah juga memiliki kegiatan pengembangan diri yang mencakup dua program kegiatan, yakni kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram misalnya kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan kegiatan tidak terprogram dilaksanakan oleh sekolah melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera di hari Senin dan hari-hari nasional.

Dalam konteks ini, narasumber mengemukakan bahwa dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, para guru dihadapkan pada beberapa tantangan. Tantangan-tantangan ini termasuk larangan bagi beberapa guru untuk menari karena alasan agama serta kesalahan persepsi dari siswa laki-laki, yang menganggap bahwa menari hanya diperuntukkan bagi perempuan.

Dalam konteks institusi di Samarinda atau Kalimantan Timur, minat terhadap tari Dayak dan Jepen cukup signifikan. Namun, ketika diperbandingkan dengan skala nasional, kedua jenis tarian tersebut seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai dan cenderung kalah saing dengan tarian-tarian yang sedang populer, seperti tarian dari Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Tarian Dayak dan Jepen dianggap relatif mudah dipahami dan dapat dipelajari dengan mudah, bahkan secara otodidak.

E. Pembahasan

Tarian Dayak memiliki ciri khas yang terkait dengan budaya pedalaman, diiringi oleh nilai-nilai kepercayaan kepada leluhur, objek-objek ritual, dan elemen-elemen alam, yang secara kolektif dikenal sebagai keharingan. Di sisi lain, tarian Jepen mencerminkan nuansa Islam dengan ciri khas pesisir, yang dibawa oleh para pedagang dan pendatang ke Pulau Kalimantan. Tujuan utama dari tarian ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai keagamaan.

Multikulturalisme mengacu pada situasi di mana nilai-nilai agama mempengaruhi kebijakan sekolah, seperti penolakan orang tua terhadap tarian tertentu karena pertimbangan agama. Namun, penting untuk memahami perbedaan antara agama dan budaya. Agama merupakan sistem kepercayaan yang bersifat spiritual, sementara budaya adalah serangkaian praktik dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara filosofis, keduanya memiliki dimensi yang berbeda dan tidak dapat disatukan sepenuhnya. Dalam konteks implementasi di lembaga pendidikan, penting untuk menegaskan bahwa misi utamanya adalah pendidikan, bukan penyebaran nilai-nilai agama tertentu. Oleh karena itu, dalam kerangka ini, perlu dibedakan antara tiga aspek utama: agama, budaya, dan pendidikan. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, penting untuk menjaga netralitas untuk memungkinkan pemahaman yang lebih luas sebelum individu kembali ke identitas keagamaannya.

Korelasi antara budaya dan agama sangat erat kaitannya dalam masyarakat di Kalimantan Timur, terkesan agama tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perilaku masyarakat selalu dikaitkan dengan agama, meskipun dalam aktivitas apapun selalu di dominasi budaya. Adakalanya dalam ritual tertentu budaya didominasi daripada agama (Muhammad, 2020). Kondisi ini menjadikan budaya dan agama berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur saat ini. Tarian Dayak dan tarian Jepen merupakan dua tarian yang berbeda sumber, jika tarian Dayak berasal dari leluhur dan berdampingan dengan alam, sedangkan tarian Jepen merupakan

warisan dari zaman kerajaan. Hal ini menjadikan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung akan lebih mudah ditanamkan kepada siswa-siswa di MA Negeri 2 Samarinda.

Dalam konteks ini, guru dihadapkan pada tantangan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui seni tari, terutama di lingkungan sekolah yang dikenal karena kentalnya identitas keagamaannya. Perdebatan antara pendukung dan penentang tarian, terutama yang berakar pada pertimbangan agama, menjadi hal yang lumrah. Tarian dianggap kontroversial karena dianggap menampilkan tubuh secara terbuka, menimbulkan kekhawatiran di antara orang tua, serta memunculkan pandangan bahwa tarian hanya cocok untuk perempuan. Namun, penting untuk diingat bahwa tarian tidak hanya mencerminkan kelemahan atau kelembutan, melainkan juga bisa mengekspresikan kejantanan dan keperkasaan bagi laki-laki yang melakukannya, mengingat bahwa laki-laki pun memiliki hak dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam seni tari tanpa mengurangi maskulinitasnya.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, terutama yang bertanggung jawab dalam pengajaran seni budaya, penting bagi kita untuk secara progresif memperkenalkan warisan budaya kepada para siswa. Hal ini menjadi suatu keharusan, terutama mengingat relokasi ibu kota ke Kalimantan Timur yang berpotensi meningkatkan tantangan dalam memelihara identitas budaya lokal. Adanya keprihatinan bahwa identitas budaya lokal dapat terkikis oleh arus migrasi penduduk yang lebih besar ke wilayah tersebut semakin menguatkan urgensi untuk upaya pelestarian. Selain itu, upaya berkelanjutan dalam memperkenalkan ragam budaya lokal, termasuk aspek-aspek seperti tarian tradisional, bahasa, alat musik, dan elemen-elemen lainnya, sangatlah penting.

F. Simpulan

Indonesia tumbuh sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, menjadikan aspek penting dalam menjaga keragaman budaya dan memperkuat identitas bangsa. Menjadikan sebuah tantangan tersendiri dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah globalisasi dan arus modernisasi yang semakin gencar terutama dalam konteks pendidikan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda menjadi salah satu tempat belajar yang bernilai multikultural dengan peserta didik dari berbagai daerah, ras, etnis, dan suku yang berbeda. Sekolah ini menerapkan pendidikan multikultural di mata pelajaran seni budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru menjadi penyokong utama dalam gebrakan akan nilai multikultural yang masih di anggap asing menjadikan sebuah tantangan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural, seperti kekeliruan perspektif akan gender dan larangan menari sebab prinsip agama. Korelasi antara budaya dan agama sangat erat kaitannya di Kalimantan Timur, dimana Tarian Dayak dan Jepen menjadi salah satu cara menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Tarian Dayak mencerminkan keberanian, kebersamaan, dan rasa cinta tanah air, sementara tarian Jepen mencerminkan kesopanan dan kelembutan. Kegiatan tari ini diharapkan dapat membuat siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Firnaherera, V. A., & Lazuardi, A. (2022). Pembangunan Ibu Kota Nusantara: Antisipasi Persoalan Pertanahan Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.71-84>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Media Penelitian Kualitatif* (Ed.1, Issue January). Tahta Media Group.
- Imam Bukhori. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *Humanistika : Jurnal Keislaman*, 5(1),

- 13–40. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Muhammad. (2020). Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 85. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1084–1091. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press* (Cet.1). Antasari Press.